

RESEARCH ARTICLE

Proyeksi Kebutuhan Minyak Goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2024

Ali Akbar^{1*}, Iskandar², Erwinskyah³, Sundoyo⁴, Martain⁵

^{1,2,3,4,5} Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kutai Kartanegara, JL. Gunung Kombeng No.27 Kel. Melayu Kec.Tenggarong Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, Indonesia.

Email: hani.nirsakdiah@yahoo.com¹, Iskandar_76@rocketmail.com², Erwinskyahadvokat@gmail.com³, yoyoktok3@gmail.com⁴, marthain@unikarta.ac.id⁵

Histori Artikel:

Dikirim 24 Desember 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Januari 2026; Diterima 20 Januari 2026; Diterbitkan 1 Februari 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Akbar, A., Iskandar, I., Erwinskyah, E., Sundoyo, S., & Martain, M. (2026). Proyeksi Kebutuhan Minyak Goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2024. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(1), 916-927. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i1.6195>.

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan minyak goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2024. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Alat analisis data yang digunakan adalah Metode proyeksi geometric. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan Minyak Goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2024 di proyeksi mencapai 7.271,2 ton. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi produksi kelapa sawit yang signifikan, dengan produksi total pada tahun 2023 mencapai 3.363.058,16 ton. Dengan menghitung rendemen kelapa sawit sebesar 23%, Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi untuk memproduksi minyak goreng sendiri dari hasil pengolahan minyak kelapa sawit lokal. Persentase minyak yang dihasilkan dari produksi kelapa sawit setelah dikonversi menjadi CPO melebihi dari kebutuhan minyak goreng yang dihasilkan (yang dihasilkan 773.503,38 ton, yang dibutuhkan 7.271,2 ton).

Kata Kunci: Kebutuhan Minyak Goreng; Potensi Produk Lokal.

Abstract

This study aims to analyze the cooking oil demand in Kutai Kartanegara Regency in 2024. The research uses secondary data published by the Central Bureau of Statistics (BPS). The data analysis tool used is the geometric projection method. The results of this study indicate that the demand for cooking oil in Kutai Kartanegara Regency in 2024 is projected to reach 7,271.2 tons. Kutai Kartanegara Regency has significant potential in palm oil production, with a total production in 2023 reaching 3,363,058.16 tons. By calculating the palm oil yield at 23%, Kutai Kartanegara Regency has the potential to produce its own cooking oil from the processing of local palm oil. The percentage of oil produced from palm oil production, after being converted into CPO, exceeds the demand for cooking oil produced (produced 773,503.38 tons, required 7,271.2 tons).

Keyword: Cooking oil demand; Local Product Potential.

RESEARCH ARTICLE

1. Pendahuluan

Minyak goreng, sebagai salah satu produk pangan yang vital, termasuk dalam sembilan barang kebutuhan pokok menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia nomor 115/MPP/Kep/2/1998. Dalam konteks ini, menjaga ketersediaan dan stabilitas harga minyak goreng menjadi imperatif guna menghindari potensi kelangkaan yang berdampak pada fluktuasi harga. Peningkatan produktivitas komoditas kelapa sawit, sebagaimana yang tercatat dalam data Evaluasi Capaian Kinerja Dinas Perkebunan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2023, menjadi faktor penting. Minyak goreng yang dihasilkan dari bahan baku kelapa sawit menjadi pilihan utama masyarakat. Pemindahan Ibu Kota Negara ke sebagian wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara juga berpotensi menambah populasi dan karenanya, permintaan minyak goreng juga akan semakin meningkat. Menurut Ritonga (2009), permintaan adalah jumlah barang dan jasa yang dibeli dalam berbagai kondisi dan tingkat harga. Harga yang lebih tinggi menunjukkan permintaan yang lebih rendah, sedangkan harga yang lebih rendah menunjukkan permintaan yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Gilarso (2001) Permintaan dapat didefinisikan sebagai jumlah barang yang ingin dan mampu dibeli seseorang pada berbagai harga dalam jangka waktu tertentu dengan asumsi bahwa semua hal lain tetap sama. Namun, menurut Lukman (2007) dan Ulfa (2011), permintaan terhadap barang dan jasa didefinisikan sebagai hubungan antara jumlah barang atau jasa yang diinginkan pembeli untuk dibeli di pasar pada tingkat dan waktu tertentu.

Tabel 1. Evaluasi Capaian Produksi Perkebunan Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2023

No	Jenis Komoditas	Luas Lahan (ha)	Jumlah Capaian (Ton)
1	Produksi Sawit Rakyat	30.433,77	291.773,16
2	Produksi Sawit PBS*	199.736,68	3.071.285,00
	Total	230.170,45	3.363.058,16

Potensi kebun sawit yang melimpah di Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi faktor penting dalam proyeksi kebutuhan minyak goreng. Luas lahan perkebunan sawit di Kabupaten Kutai Kartanegara berdasarkan data Evaluasi Capaian Kinerja Dinas Perkebunan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2023, sebagaimana telah diuraikan pada tabel 1.1 diatas mencapai 230.170,45 ha, serta keberadaan pabrik pengolahan CPO di beberapa kecamatan, seperti Kecamatan Kembang Janggut, Kecamatan Muara Badak, Kecamatan Muara Kaman, Kecamatan Muara Muntai, Kecamatan Tabang, Kecamatan Sebulu dan Kecamatan Loa Kulu menandakan pentingnya industri ini bagi perekonomian daerah. Oleh karena itu, proyeksi kebutuhan minyak goreng memiliki peran strategis dalam memprediksi kebutuhan selama periode tertentu. Menurut Setiadi (2005), ada sejumlah faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat antara lain: 1). Umur, Dimana umur akan mempengaruhi kebutuhan pada pakaian, perabot, dan rekreasi berkorelasi dengan usia. Membeli juga dipengaruhi oleh fase daur hidup keluarga, yang mungkin dilalui oleh keluarga saat mereka dewasa; 2). Pendapatan, pendapatan adalah total uang yang diterima seseorang atau rumah selama periode tertentu, baik dalam bentuk uang maupun uang tunai. Pendapatan masyarakat mencerminkan daya beli masyarakat, dan tinggi atau rendahnya akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas permintaan; 3). Pendidikan, pilihan seseorang sangat dipengaruhi oleh pendidikan mereka. Jika konsumen memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, mereka akan memilih barang berkualitas tinggi. Tingkat pendidikan konsumen dapat dilihat dari pendidikan terakhir mereka. 4). Harga barang lain, Jika harga barang substitusi dan komplementer turun, permintaan untuk barang yang digantikan atau dilengkapi dapat dipengaruhi; 5). Harga barang itu sendiri, jumlah barang yang diminta dapat dipengaruhi secara langsung oleh kenaikan harga barang karena pembeli mungkin mencari barang lain yang lebih murah untuk menggantikan barang yang naik harganya atau mereka mungkin mengurangi jumlah barang yang mereka permintaan. Selain sebagai alat informasi, proyeksi ini juga berfungsi sebagai Early Warning System untuk mengantisipasi potensi kelangkaan dan fluktuasi harga minyak goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara. Berangkat dari beberapa pertimbangan tersebut diatas, sehingga kajian ini dilakukan dengan judul "Proyeksi Kebutuhan Minyak Goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2024".?

RESEARCH ARTICLE



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2. Tinjauan Pustaka

Permintaan minyak goreng sebagai salah satu komoditas pangan utama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat memengaruhi konsumsi masyarakat. Gilarsa (2001) menjelaskan bahwa permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi oleh harga barang tersebut serta faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Lukman (2007) yang menyatakan bahwa permintaan barang dan jasa berkaitan erat dengan harga serta waktu tertentu yang menjadi acuan dalam pembelian. Penelitian ini menggunakan teori ekonomi mikro yang memfokuskan pada permintaan sebagai hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan tingkat harga yang berlaku di pasar. Peningkatan kebutuhan terhadap minyak goreng juga dipengaruhi oleh faktor demografis seperti pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan masyarakat. Setiadi (2005) mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi konsumsi barang, seperti umur, pendapatan, dan tingkat pendidikan, yang saling berinteraksi dalam menentukan pola konsumsi. Hal ini penting dalam konteks proyeksi kebutuhan minyak goreng di Kutai Kartanegara, di mana pertumbuhan penduduk yang signifikan sebagai dampak dari pemindahan ibu kota negara turut memperbesar permintaan akan minyak goreng.

Di sisi lain, produksi kelapa sawit sebagai bahan baku utama minyak goreng memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan ketersediaan pasokan domestik. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kutai Kartanegara (2023), potensi produksi kelapa sawit di daerah ini sangat besar, dengan kontribusi utama berasal dari perkebunan besar swasta (PBS). Peningkatan produktivitas kelapa sawit diharapkan dapat memenuhi permintaan minyak goreng domestik dan bahkan mengurangi ketergantungan pada impor. Seiring dengan hal ini, upaya peningkatan efisiensi dalam industri pengolahan kelapa sawit juga menjadi aspek yang tidak kalah penting untuk mendukung ketersediaan pasokan minyak goreng di tingkat lokal (Taufik, 2024). Selain faktor produksi dan permintaan, pengelolaan distribusi juga memegang peranan kunci dalam menjaga stabilitas harga dan pasokan minyak goreng. Suprayitno (2008) menekankan pentingnya sistem distribusi yang efisien dalam menjaga kelancaran pasokan barang kebutuhan pokok. Dalam hal ini, pembentukan cadangan strategis serta pemantauan pasar secara berkelanjutan menjadi langkah preventif yang perlu diambil oleh pemerintah daerah untuk mengantisipasi potensi kelangkaan dan fluktuasi harga minyak goreng yang dapat merugikan konsumen. Dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi daerah, pemerintah daerah Kutai Kartanegara perlu mempertimbangkan strategi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas produksi kelapa sawit, tetapi juga pada pengembangan industri hilir yang dapat memberikan nilai tambah pada produk minyak goreng. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut tentang proyeksi kebutuhan minyak goreng serta potensi produksi lokal di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2024.

RESEARCH ARTICLE

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis dan Sumber data

Pada penelitian ini Jenis data yang digunakan oleh peneliti untuk meramalkan ketersediaan dan permintaan minyak goreng adalah berupa data yang didapatkan dari sumber lain atau data yang sudah tersedia pada Dinas Perkebunan Kutai Kartanegara dan BPS.

3.2 Proyeksi Jumlah Penduduk

Proyeksi jumlah penduduk dan cakupan penyediaan minyak goreng di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan faktor penting dalam penyediaannya. Metode geometric dalam proyeksi peningkatan jumlah penduduk. Menurut Putri *et al.*(2025) metode geometric mengansumsikan bahwa pertumbuhan penduduk terjadi dengan Tingkat pertumbuhan yang konstan secara persentase, sehingga jumlah penduduk bertambah secara eksponensial.

$$P_t = P_0 (1+r)^t$$

$$r = \ln(P_t/P_0) / t$$

Keterangan:

P_t = Jumlah penduduk pada tahun t

P_0 = Jumlah penduduk pada tahun dasar

r = Laju pertumbuhan penduduk

t = Periode waktu antara tahun dasar dan tahun t

3.3 Kebutuhan Minyak Goreng

Untuk melakukan pengukuran total Kebutuhan minyak goreng selama satu tahun peneliti mengacu pada data yang ada pada GIMNI dan GAPKI, dimana dalam penelitian yang mereka lakukan didapatkan kebutuhan total yang terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga dan konsumsi industri, yang diperhitungkan dengan asumsi sebagai berikut; Konsumsi langsung (RT) adalah konsumsi minyak goreng yang diukur melalui Susenas Triwulan I pada tahun sebelumnya dikalikan dengan jumlah penduduk. Seperti yang ditunjukkan pada rumus dibawah ini.

$$C_t = (C_{at} \times P) / 1000$$

Dimana:

C_t = Konsumsi langsung (RT) satu tahun,

C_{at} = Angka/koversi konsumsi minyak goreng/kapita/tahun,

P = Jumlah penduduk

Konsumsi bulanan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{tb} = (C_t \times \beta / \sum \beta)$$

Dimana:

C_{tb} = Konsumsi minyak goreng satu bulan

β = Bobot kebutuhan minyak goreng bulanan

Bobot kebutuhan minyak goreng bulanan adalah nilai koefisien peningkatan kebutuhan minyak goreng bulanan serta konsumsi Industri merupakan selisih dari kebutuhan total dengan konsumsi langsung (RT).

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari bulan September hingga November 2023, dengan tiga tahapan utama yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada tahap persiapan, tim peneliti menyiapkan proposal penelitian yang mencakup aspek teknis, ruang lingkup penelitian, serta perencanaan waktu dan biaya pelaksanaan. Proposal ini kemudian diseminarkan kepada

RESEARCH ARTICLE

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kutai Kartanegara. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, tim peneliti mengumpulkan data, melakukan analisis, dan menyusun laporan setelah pengumpulan data selesai. Tahap ini juga mencakup seminar untuk mempresentasikan hasil kegiatan penelitian. Tahap terakhir adalah pelaporan, di mana tim menyampaikan laporan hasil penelitian kepada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai bentuk pertanggungjawaban akhir dari proses penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 2. Waktu dan Pelaksanaan Penelitian

No	Nama Kegiatan	Minggu...Bulan 2023		
		September	Oktober	November
1	Penandatangan Kontrak Penelitian	x	x	
2	Penyusunan desain Penelitian dan Kajian Literatur	x	x	
3	Persentasi Proposal		x	
4	Pembagian Tugas Penelitian lapangan		x	x
5	Pengumpulan Data Lapangan		x	x
6	Analisis Data Lapangan		x	x
7	Persentasi Hasil Penelitian		x	x
8	Pembuatan Laporan Akhir			x
9	Penyerahan Laporan Akhir			x

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Proyeksi Jumlah penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara

Berdasarkan data resmi yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DKP3A) Provinsi Kalimantan Timur yang dapat diakses melalui laman <https://dkp3a.kaltimprov.go.id/>, terdapat fluktuasi jumlah penduduk di Kabupaten Kutai Kartanegara dari tahun 2020 hingga 2023 di setiap kecamatan. Meskipun jumlah penduduk di masing-masing kecamatan bervariasi, umumnya terjadi peningkatan secara keseluruhan.

Tabel 3. Proyeksi Peningkatan Jumlah Penduduk Kutai Kartanegara Tahun 2024

Tahun	Jumlah Penduduk	Geometrik	Pt
		r	
2020	734.485	2,93%	734.485
2021	753.862		756.000
2022	778.096		778.145
2023	800.939		800.939
		Stedev	28.599
		Korelasi	0,99937

Keterangan:

r = laju pertumbuhan penduduk

Pt = Jumlah Penduduk Pada Tahun t

Berdasarkan data tersebut diatas setelah diolah dengan menggunakan proyeksi metode geometrik perhitungan pertumbuhan penduduk didapatkan nilai rata-rata sebesar 2,93%.

RESEARCH ARTICLE

Tabel 4. Proyeksi Jumlah Penduduk Kutai Kartanegara Tahun 2024

Uraian	Eksisting (Jiwa)				Selisih Tahun 2020 ke 2023	(% r	Proyeksi 2024
	2020	2021	2022	2023			
Penduduk Kutai Kartanegara	734.485	753.862	778.096	800.939	3	0,0293	824.401

Setelah dilakukan analisis terhadap rata-rata pertumbuhan penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara, kemudian dilakukan estimasi jumlah penduduk yang diproyeksikan pada tahun 2024, dengan total mencapai 824.401 jiwa.

4.1.2 Proyeksi Kebutuhan Minyak Goreng Di Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2024

Proyeksi kebutuhan minyak goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara dilakukan dengan menghitung jumlah ketersediaan. Ketersediaan tersebut merupakan gabungan antara produksi minyak goreng dari Crude Palm Oil (CPO) dan stok awal pada setiap tahun, yang kemudian dikurangi dengan kebutuhan yang terdiri dari konsumsi langsung Rumah Tangga (RT) dan konsumsi industri. Dalam perhitungan bulanan, konsumsi langsung rumah tangga dan konsumsi industri dipertimbangkan dengan memperhitungkan koefisien peningkatan kebutuhan minyak goreng, mengingat adanya peningkatan konsumsi pada bulan-bulan atau hari-hari besar tertentu. Berikut 921 adalah hasil perhitungan koefisien kebutuhan minyak goreng untuk setiap bulan pada bulan normal:

Tabel 5. Koefisien Kebutuhan Minyak Goreng Pada Bulan Normal Tahun 2024

No	Bulan	Jumlah Hari	Koefisien Bulan Normal
1	Januari	31	1,016
2	Februari	29	0,951
3	Maret	31	1,016
4	April	30	0,984
5	Mei	31	1,016
6	Juni	30	0,984
7	Juli	31	1,016
8	Agustus	31	1,016
9	September	30	0,984
10	Okttober	31	1,016
11	November	30	0,984
12	Desember	31	1,016
	Total	366	12,00

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Ketenagakerjaan, dan Menteri Pelayagunaan Aparatur Negara Nomor 855 Tahun 2023, Nomor 3 Tahun 2023, dan Nomor 4 Tahun 2023 mengenai Hari Libur Nasional dan Cuti Bersama tahun 2024, maka disajikan Hari Besar Keagamaan Nasional (HKBN) beserta tanggal HKBN pada tahun 2024 sebagai berikut:

Tabel 6. Hari Besar Keagamaan Nasional Tahun 2024

No	HKBN	Tanggal
1	Puasa	11 Maret -9 April 2024
2	Idul Fitri	10-11 April 2024
3	Idul Adha	17 Juni 2024
4	Natal	25 Desember 2024
5	Tahun Baru	1 Januari 2024

RESEARCH ARTICLE

Penentuan koefisien peningkatan kebutuhan/konsumsi minyak goreng pada HBKN Tahun 2024 dapat ditemukan dalam tabel berikut ini:

Tabel 7. Koefisien Peningkatan Kebutuhan/Konsumsi Minyak Goreng Pada HBKN Tahun 2024

No	HBKN	Tanggal	%	Asumsi Hari Kenaikan pada HBKN	Koefisien Kenaikan HKBN	Penjelasan
1	Puasa	11 Maret -9 April 2024	23	3 hari	0,0223	Selama 3 hari menjelang awal puasa, permintaan minyak goreng meningkat dari 8 hingga 10 Maret 2024.
2	Idul Fitri	10-11 April 2024	47,5	4 hari	0,0633	Persiapan menjelang Idul Fitri selama 4 hari, permintaan minyak goreng meningkat dari 6 hingga 9 April 2024
3	Idul Adha	17 Juni 2024	1,5	1 hari	0,0005	Persiapan menjelang Idul Adha 1 hari, permintaan minyak goreng meningkat pada 16 Juni 2024
4	Natal	25 Desember 2024	1	1 hari	0,0003	Persiapan menjelang Natal 1 hari, permintaan minyak goreng meningkat pada 24 Desember 2024
5	Tahun Baru	1 Januari 2024	8,5	1 hari	0,0027	Persiapan menjelang Tahun Baru 1 hari, permintaan minyak goreng meningkat pada 31 Desember 2023

Setelah didapat hasil perhitungan koefisien peningkatan pada saat HBKN, kemudian dilakukan perhitungan nilai koefisien peningkatan kebutuhan untuk masing-masing bulan, dengan rumus:

Rumus:

Koefisien peningkatan kebutuhan bulanan = koefisien HBKN + Koefisien bulan normal

Tabel 8. Proyeksi Koefisien Peningkatan Kebutuhan Bulanan Tahun 2024

No	Bulan	Jumlah hari	Koefisien	Koefisien	Koefisien Kebutuhan
			Bulan Normal	HBKN	Bulanan Minyak Goreng
(1)	(2)	3=(1)+(2)			
1	Januari	31	1,016	0,0027	1,0191
2	Februari	29	0,951	0	0,9508
3	Maret	31	1,016	0,022	1,0387
4	April	30	0,984	0,063	1,0469
5	Mei	31	1,016	0	1,0164
6	Juni	30	0,984	0,0005	0,9841
7	Juli	31	1,016	0	1,0164
8	Agustus	31	1,016	0	1,0164
9	September	30	0,984	0	0,9836
10	Okttober	31	1,016	0	1,0164
11	November	30	0,984	0	0,9836

RESEARCH ARTICLE

12	Desember	31	1,016	0,0003	1,0167
	Total	366	12,00	0,0892	12,0892

Berdasarkan data tersebut, kebutuhan bulanan minyak goreng di Kutai Kartanegara bervariasi sepanjang tahun, dipengaruhi oleh fluktuasi jumlah hari dalam bulan dan faktor lainnya. Meskipun ada bulan dengan kebutuhan relatif stabil seperti Mei, Juli, Agustus, dan Oktober, bulan-bulan seperti Maret dan April menunjukkan fluktuasi yang lebih besar. Oleh karena itu sangat penting pengelolaan stok dan produksi minyak goreng untuk mengakomodasi variasi dalam kebutuhan bulanan masyarakat di Kutai Kartanegara serta menjaga terjadinya inflasi harga kebutuhan pokok masyarakat Kutai Kartanegara, khususnya kebutuhan minyak goreng.

Tabel 9. Kebutuhan Minyak Goreng Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2024

No	Bulan	Koefisien Kebutuhan Bulanan Minyak Goreng	Kebutuhan Minyak Goreng Perbulan (Ton)
1	Januari	1,0191	613,0
2	Februari	0,9508	571,9
3	Maret	1,0387	624,7
4	April	1,0469	629,7
5	Mei	1,0164	611,3
6	Juni	0,9841	591,9
7	Juli	1,0164	611,3
8	Agustus	1,0164	611,3
9	September	0,9836	591,6
10	Oktober	1,0164	611,3
11	November	0,9836	591,6
12	Desember	1,0167	611,5
		12,0892	7.271,2
Jumlah		Max	629,7
		Min	571,9
		Rata2	605,9

Berdasarkan data pada tabel penghitungan kebutuhan tahunan di atas, terlihat bahwa kebutuhan bulanan minyak goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2024, dengan rata-rata kebutuhan bulanan sebesar 605,9 ton. Bulan April mencatatkan kebutuhan tertinggi, mencapai 629,7 ton, sementara bulan Februari mencatatkan kebutuhan terendah, yaitu 571,9 ton. Meskipun terjadi variasi, total kebutuhan minyak goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara selama satu tahun pada tahun 2024 adalah 7.271,2 ton.



Gambar 2. Grafik

RESEARCH ARTICLE

Tabel 10. Capaian Produksi Komoditas Perkebunan Kelapa Sawit di Kutai Kartanegara Tahun 2023

No	Capaian Produksi Komoditas Perkebunan Kelapa Sawit 2023	Jumlah (Ton)
1	Produksi Sawit Rakyat	291.773,16
2	Produksi Sawit PBS	3.071.285,00
	Total	3.363.058,16

Berdasarkan data di atas, Kabupaten Kutai Kartanegara menunjukkan produksi minyak goreng dari kelapa sawit yang luar biasa pada tahun 2023, mencapai total 3.363.058,16 ton. Produksi ini didominasi oleh perusahaan besar (PBS) yang menyumbang sekitar 3.071.285,00 ton, sementara produksi dari petani sawit rakyat mencapai 291.773,16 ton. Dengan menghitung rendemen kelapa sawit sebesar 23%, yang merupakan persentase konversi dari Tandan Buah Segar (TBS) menjadi minyak kelapa sawit, kita mendapatkan perkiraan sebesar 773.503,38 ton minyak. Ini dihitung dari total produksi 3.363.058,16 ton dikalikan dengan 23%. Jika dibandingkan dengan kebutuhan minyak goreng di Kutai Kartanegara sebanyak 7.271,2 ton pada tahun 2024, maka sebetulnya Kabupaten Kutai Kartanegara mampu untuk menyediakan kebutuhan minyak goreng sendiri dari hasil pengolahan minyak kelapa sawit yang ada di Kutai Kartanegara. Dengan kata lain, persentase minyak yang dihasilkan dari produksi kelapa sawit setelah dikonversi menjadi CPO melebihi dari kebutuhan atau hanya 0,94% dari dari minyak goreng yang dihasilkan.

4.1.3 Upaya Strategis Pemerintah Daerah Dalam Mengantisipasi Terjadinya Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Minyak Goreng di Kutai Kartanegara

Dengan potensi produksi komoditas kelapa sawit yang luar biasa di Kabupaten Kutai Kartanegara, pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan memiliki tanggung jawab penting untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya ini demi kemajuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai hal ini, beberapa upaya strategis dapat dilakukan:

- 1) Peningkatan nilai tambah dari hasil produksi kelapa sawit. Ini bisa dilakukan dengan mendorong adopsi teknologi dan inovasi dalam proses produksi, termasuk pengembangan industri pengolahan CPO menjadi produk turunan yang lebih bernilai seperti minyak goreng kemasan, margarin, atau bahan baku untuk industri kosmetik dan farmasi.
- 2) Dinas Perindustrian dan Perdagangan perlu bekerja sama dengan pelaku industri dan lembaga terkait untuk mengembangkan pasar, lokal. Promosi produk-produk turunan kelapa sawit dari Kutai Kartanegara dapat dilakukan melalui berbagai platform pemasaran dan partisipasi dalam pamer-pameran industri.
- 3) Pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan harus memberikan perhatian pada pengawasan mutu dan standarisasi produk, serta memberikan dukungan kepada produsen untuk meningkatkan kontrol kualitas dalam seluruh rantai produksi.
- 4) Untuk meningkatkan produksi kelapa sawit secara berkelanjutan, pemerintah daerah dapat memberikan pelatihan dan pendampingan kepada petani sawit untuk menerapkan praktik pertanian yang ramah lingkungan dan efisien. Selain itu, fasilitasi akses petani sawit ke pasar dan teknologi juga penting untuk meningkatkan pendapatan mereka.
- 5) Dinas Perindustrian dan Perdagangan dapat memfasilitasi pembentukan kemitraan antara perusahaan-perusahaan besar dengan petani sawit skala kecil dan menengah untuk memastikan adanya saling menguntungkan dalam rantai pasok kelapa sawit.

Menyadari pentingnya keberlanjutan pasokan minyak goreng bagi masyarakat, terutama dengan fluktuasi dalam kebutuhan dan produksi lokal, pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan perlu mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengantisipasi terjadinya gangguan pemenuhan kebutuhan minyak goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara. Beberapa upaya strategis yang dapat dilakukan antara lain:

- 1) Melakukan diversifikasi sumber pasokan minyak goreng. Selain bergantung pada produksi lokal dari kelapa sawit, pemerintah daerah dapat menjalin kerjasama dengan produsen minyak goreng dari

RESEARCH ARTICLE

daerah lain atau mengimpor minyak goreng dari sumber-sumber yang dapat diandalkan sebagai cadangan untuk mengatasi kemungkinan kekurangan pasokan.

- 2) Dinas Perindustrian dan Perdagangan dapat mengusulkan pembentukan cadangan strategis minyak goreng untuk menghadapi situasi darurat atau fluktuasi yang tiba-tiba dalam pasokan. Cadangan ini dapat disimpan dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan selama periode tertentu dan dapat diakses dengan cepat saat dibutuhkan.
- 3) Pemerintah daerah perlu mendorong peningkatan produksi lokal melalui insentif bagi petani kelapa sawit dan perusahaan pengolahan minyak goreng. Ini termasuk pemberian bantuan teknis, subsidi pupuk, dan bantuan lainnya untuk meningkatkan produktivitas perkebunan kelapa sawit dan efisiensi dalam proses pengolahan.
- 4) Dinas Perindustrian dan Perdagangan juga perlu melakukan pengawasan dan monitoring pasar secara terus-menerus untuk mendeteksi potensi gangguan dalam pasokan minyak goreng dengan cepat. Ini akan memungkinkan pemerintah daerah untuk mengambil tindakan preventif atau korektif sesuai dengan kondisi pasar yang berubah-ubah.

Pemerintah daerah untuk menjalin komunikasi yang baik dengan semua pemangku kepentingan terkait, termasuk produsen, distributor, dan pedagang minyak goreng, serta masyarakat secara umum. Koordinasi yang efektif akan memudahkan respons cepat terhadap perubahan situasi dan memastikan kelancaran pasokan minyak goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara.

4.2 Pembahasan

Proyeksi kebutuhan minyak goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah penduduk menjadi salah satu faktor penentu dalam perhitungan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak (DKP3A) Provinsi Kalimantan Timur, terdapat peningkatan jumlah penduduk yang cukup signifikan dari tahun 2020 hingga 2023. Dengan menggunakan metode proyeksi geometrik yang mengasumsikan pertumbuhan penduduk konstan, didapatkan bahwa jumlah penduduk pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 824.401 jiwa, yang berimplikasi pada peningkatan kebutuhan minyak goreng yang harus dipenuhi. Penelitian oleh Gilarso (2001) dan Lukman (2007) yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan barang, termasuk minyak goreng, menyebutkan bahwa jumlah penduduk dan tingkat konsumsi masyarakat sangat mempengaruhi proyeksi kebutuhan suatu komoditas. Pada konteks Kabupaten Kutai Kartanegara, peningkatan jumlah penduduk berpotensi mendorong permintaan minyak goreng yang lebih tinggi, terutama dengan adanya pemindahan ibu kota negara ke wilayah ini yang dapat mempercepat urbanisasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Selain itu, potensi produksi kelapa sawit yang dimiliki Kabupaten Kutai Kartanegara juga menjadi faktor penting dalam memastikan ketersediaan minyak goreng.

Berdasarkan data produksi kelapa sawit dari Dinas Perkebunan Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2023, total produksi mencapai 3.363.058,16 ton. Dengan rendemen kelapa sawit yang diperkirakan sebesar 23%, Kabupaten Kutai Kartanegara dapat menghasilkan sekitar 773.503,38 ton minyak dari olahan kelapa sawit, jumlah yang lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan minyak goreng yang diproyeksikan sebanyak 7.271,2 ton pada tahun 2024. Penelitian sebelumnya oleh Amang (1996) dan Rosalina (2014) menyatakan bahwa potensi lokal dapat dimaksimalkan untuk mendukung ketahanan pangan, dalam hal ini, kebutuhan minyak goreng. Pemanfaatan hasil pengolahan kelapa sawit menjadi minyak goreng dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor dan memperkuat kedaulatan pangan di tingkat daerah. Hal ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Taufik (2024), yang menunjukkan pentingnya optimisasi potensi komoditas lokal untuk pemenuhan kebutuhan domestik, khususnya di daerah dengan potensi pertanian yang tinggi. Selain itu, proyeksi kebutuhan minyak goreng ini perlu mengantisipasi fluktuasi konsumsi yang dipengaruhi oleh faktor musiman seperti hari besar keagamaan, yang dapat meningkatkan permintaan dalam periode tertentu. Penelitian oleh Setiadi (2005) menunjukkan bahwa faktor demografis, pendapatan, serta harga barang sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk memperhatikan distribusi dan pengelolaan stok

RESEARCH ARTICLE

minyak goreng, mengingat fluktuasi konsumsi yang terjadi pada bulan-bulan tertentu. Sejalan dengan hal ini, penelitian oleh Sukirno (1985) juga menekankan pentingnya pengelolaan distribusi yang efisien untuk menghindari inflasi harga minyak goreng yang dapat mengganggu daya beli masyarakat. Langkah-langkah strategis seperti diversifikasi sumber pasokan dan pengembangan industri pengolahan kelapa sawit lokal menjadi kunci untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta menghindari gangguan dalam pemenuhan pasokan minyak goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan Minyak Goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara pada tahun 2024 di proyeksi mencapai 7.271,2 ton. Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi produksi kelapa sawit yang signifikan, dengan produksi total pada tahun 2023 mencapai 3.363.058,16 ton. Dengan menghitung rendemen kelapa sawit sebesar 23%, Kabupaten Kutai Kartanegara memiliki potensi untuk memproduksi minyak goreng sendiri dari hasil pengolahan minyak kelapa sawit lokal. Persentase minyak yang dihasilkan dari produksi kelapa sawit setelah dikonversi menjadi CPO melebihi dari kebutuhan minyak goreng yang dihasilkan (yang dihasilkan 773.503,38 ton, yang dibutuhkan 7.271,2 ton) serta Pemerintah daerah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kutai Kartanegara untuk mengantisipasi gangguan pemenuhan kebutuhan minyak goreng di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan dapat melakukan beberapa upaya seperti melakukan diversifikasi pasokan, pembentukan cadangan strategis, peningkatan produksi lokal, pengawasan pasar, dan promosi produk lokal, untuk memastikan ketersediaan dan stabilitas pasokan serta mendukung ekonomi lokal. Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan yaitu pemerintah daerah perlu mendorong pemanfaatan potensi produksi kelapa sawit lokal untuk memproduksi minyak goreng secara mandiri. Ini akan mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan kedaulatan pangan di tingkat local, lalu perlu adanya dukungan kepada petani sawit rakyat dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian, serta akses mereka ke pasar dan teknologi yang diperlukan serta diperlukan upaya untuk meningkatkan nilai tambah dari hasil produksi kelapa sawit, termasuk pengembangan industri pengolahan minyak kelapa sawit menjadi produk turunan yang lebih bernilai dan yang terakhir pemerintah daerah perlu memastikan pengelolaan pasokan dan distribusi minyak goreng yang efisien dan lancar, termasuk pembentukan cadangan strategis dan pengawasan pasar yang ketat.

6. Referensi

- Ahmad, F. (2009). *Akuntansi Biaya* (Edisi ke-2). Salemba Empat.
- Al Arif, M., Nur Rianto, M., & Amalia, E. (2010). *Teori Mikroekonomi*. Kencana.
- Amang, dkk. (1996). *Ekonomi Minyak Goreng di Indonesia*. IPB Press.
- Gaspersz, V. (2012). *All in One: Production and Inventory Management* (Edisi ke-8). Bogor.
- Gilarso, (2001). *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Kanisius.
- Hady, H. (2001). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia.
- Jhingan, M. L. (2007). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Raja Grafindo Persada.

RESEARCH ARTICLE

- Kotler, P., & Armstrong, G. (2000). *Prinsip-prinsip Pemasaran* (Edisi ke-12, Jilid 1). Erlangga.
- Lukman. (2007). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. UIN Jakarta Press.
- Rosalina, S. (2014). *Analisis Permintaan Konsumen Terhadap Minyak Goreng di Kota Dumai*. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Kebijaksanaan*. LPFE-UI.
- Sukirno, S. (2002). *Teori Mikro Ekonomi* (Edisi ke-14). Rajawali Press.
- Sukirno, S. (2010). *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Rajawali Pers.
- Suprayitno, S. (2008). *Ekonomi Mikro Perspektif Islam*. UIN-Malang Press.
- Ulfa, A. (2011). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tempe di Desa Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten* (Skripsi). UIN Syarie Hidayatullah, Jakarta.